

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Berbicara mengenai temuan penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Dengan temuan penelitian inilah peneliti dapat menunjukkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah di Desa Widang Tuban yang berjudul “Komunikasi Ritual Prosesi “*Nyadran*” Desa Widang Tuban. Pada penelitian kali ini peneliti memfokuskan penelitiannya pada simbol-simbol komunikasi “Ritual *Nyadran*”, makna “Ritual *Nyadran*”. dari hasil penyajian data yang telah disajikan sebelumnya, dapat diperoleh temuan-temuan yang akan diuraikan sesuai hasil sumber peneliti dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Analisis data dilakukan setelah penyajian data telah diperoleh dari uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian yang disertai observasi lapangan di Desa Widang Kecamatan Widang Kabupaten Tuban. Diantaranya adalah sebagai berikut: selama beberapa hari peneliti telah membaur dengan masyarakat dan mempelajari beberapa hal yang ada di masyarakat.

1. Makna simbol-simbol komunikasi ritual *nyadran*

Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luluh menjadi satu dalam simbolisasi subyek yang menyatukan dua hal menjadi satu. Simbol komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu simbol komunikasi verbal dan

simbol non verbal. Dalam buku komunikasi antar budaya, simbol verbal disebut juga pesan verbal, pesan verbal terdiri kata-kata terucap atau tertulis (berbicara dan menulis adalah perilaku-perilaku yang menghasilkan kata-kata). Sedangkan pesan non verbal adalah seluruh perbendaharaan perilaku lainnya.¹

Bahwa simbol yang dipakai dalam upacara *nyadran* adalah komunikasi nonverbal. Simbol komunikasi nonverbal berupa sesuatu hal selain bahasa, hal itu termasuk berupa tindakan-tindakan, tanda-tanda, lambang, isyarat, warna, suara, benda, dan lain sebagainya.

Simbol-simbol yang ada dalam prosesi *nyadran* tersebut adalah penyembelihan kambing atau hewan qurban, tadarus atau khotmil Al-Qur'an, kentongan, makanan dan lain-lain.

Dalam setiap budaya yang ada, simbol-simbol begitu menonjol dan nampak sekali perannya. Maka dari itu simbol berkaitan dengan peradaban manusia. Setiap budaya, komunitas atau suku bangsa sangat berbeda budayanya antara yang satu dengan yang lain. Karena budaya itu sendiri memiliki nilai-nilai dan ciri khas yang diadaptasikan dengan sebuah kondisi dan kerangka berpikir masing-masing kelompok masyarakat tersebut.

Dalam hal ini, simbol nonverbal tersebut berupa benda-benda dan juga hidangan-hidangan untuk selamat atau segala macam benda atau peralatan yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan *nyadran* tersebut,

¹ Deddy Mulyana, Dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya,2009) hlm. 13.

serta tindakan-tindakan simbolis yang sengaja dilakukan sebagai suatu penghargaan yang dilakukan oleh masyarakat. *Nyadran* pada masyarakat desa Widang merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun, mulai dari nenek moyang dahulu sampai sekarang. Mengarah pada temuan tersebut, dalam tradisi *nyadran* keterkaitan antara simbol dan budaya terlihat erat kaitannya. Sehingga antara keduanya baik simbol komunikasi maupun budaya tidak dapat dipisahkan.

Dalam menjalin hubungan kemasyarakatan, warga desa Widang tidak hanya terpaku pada kerukunan yang dijalin oleh masyarakat setempat dalam sebuah wilayah, namun sebagaimana menciptakan suatu kelompok adat, kebudayaan maupun yang lain agar kerukunan tidak hanya terjalin dalam satu waktu, akan tetapi dalam jangka panjang akan terjadi secara turun temurun.

Dalam kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun hal ini tidak hanya menjadi komunikasi antara warga dengan tuhan, akan tetapi komunikasi juga dapat dilakukan kepada warga lain yang mengikutinya. Dengan hal inilah yang diharapkan oleh para leluhur dalam menciptakan suasana yang penuh dengan kebersamaan dan mempererat silaturahmi yang dituangkan dalam simbol-simbol yang sengaja diciptakan agar terjalin hubungan dalam mencapai suatu keinginan yang bersifat positif.

Dalam menjalin hubungan kebersamaan, dengan diadakannya acara *nyadran* ini, maka dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk dapat menyatukan satu atau dua keluarga, akan tetapi bisa mencapai

puluhan bahkan ratusan keluarga untuk berkumpul dan berkomunikasi dengan keluarga lain, baik kerabat maupun tidak.

Komunikasi yang digunakan adalah komunikasi yang langsung dapat dibalas dengan respon oleh komunikan yang menerima pesan, dan pada acara *nyadran* inilah merupakan salah satu komunikasi yang sangat efektif bagi masyarakat setempat, karena dengan cara penyampaian pesan yang dilakukan oleh warga yang dilakukan leluhur yang bersifat turun temurun ini dapat dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol yang baik dan langsung dapat menyentuh hati siapa saja yang melakukan.

Dari sinilah banyak hal yang bersifat positif dari adanya acara *nyadran* ini, selain juga dapat dijadikan sebagai alat pemersatu bagi warga setempat, akan tetapi juga dapat dijadikan sebagai pelestarian adat istiadat dan budaya bangsa Indonesia yang kaya akan budaya dan kepercayaan warga setempat.

2. Makna ritual *Nyadran* bagi masyarakat Widang

Masyarakat telah memaknai *nyadran* itu sama dengan sedekah bumi, yaitu tasyakuran yang telah ditujukan untuk para ahli kubur yang ada di desa tersebut.

Pelaksanaan *nyadran* ini adalah sebagai rasa syukur atas melimpahnya hasil bumi.

3. Proses pelaksanaan ritual *nyadran*

Proses pelaksanaan ritual *nyadran* dilakukan di makam pada hari sabtu kliwon malam minggu pahing dengan berbagai macam proses yaitu

dengan mengadakan tahlilan pada malam harinya, kemudian pagi harinya warga membawa makanan atau berkatan atau *sesajen* seperti nasi tumpeng, kemenyan, dan bunga, sebagai sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan dan dengan diadakannya pertunjukan kesenian lengan tayub sebagai kegemarannya.

4. *Nyadran* Masa Dahulu dan Masa Kini

Nyadran sudah ada sejak jaman Hindu Buddha yang disebut dengan Upacara Srada. Dahulu, mereka melakukan ritual ini untuk menghormati arwah nenek moyang mereka dan memanjatkan doa keselamatan. Begitu Islam masuk, tradisi tersebut dipadukan dengan tradisi Islam. Doa-doa dalam agama Hindu diganti dengan doa-doa dalam agama Islam. Tujuannya pun juga diganti. Dalam Islam, tujuan dari ritual *Nyadran* adalah untuk mendoakan ahli kubur. Juga sebagai renungan bagi mereka yang masih hidup bahwa segala yang hidup pasti akan menemui ajalnya juga. Sehingga mereka akan taat menjalankan ibadah Islam sesuai ketentuannya.

Dulu, saat *nyadran* biasanya digelar Tayub. Tapi kemudian dilarang karena berbau komunis. Bisa disimpulkan bahwa *nyadran* adalah pernyataan masyarakat terhadap identitas, akar budaya, dan idealisme melalui pengalaman otentik orisinal komunitas, dimana komunitas menjadi pencipta budayanya sendiri, bukan hanya obyek yang dicekoki oleh rezim kebudayaan yang menghegemoni, seperti globalisasi budaya kapitalistik ataupun totalitarianisme budaya.

Nyadran pada masa dahulu telah berbeda dengan *nyadran* saat ini. Zaman dahulu kebanyakan warga desa, *nyadran* merupakan acara hiburan sebab mereka bisa menikmati seni pertunjukan, seperti *langen tayub*. Dengan dimeriahkan pertunjukan yang sering tidak ada hubungannya dengan pesan dari ritual *nyadran* itu sendiri sebagai syukuran. Acara-acara yang seringkali digelar hingga larut malam pun mengundang tanggapan negatif, sebab mereka dianggap memancing kegiatan asusila (*mabuk-mabukan*).

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Sebagai lanjutan dalam penulisan teori ini adalah konfirmasi temuan dengan teori. Konfirmasi temuan dengan teori merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengkaitkan hasil temuan-temuan dilapangan dengan teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya. Secara tidak langsung peneliti ini membuktikan kebenaran asumsi dasar dari teori yang digunakan dengan temuan-temuan dari hasil penelitian.

- a) Dapat diketahui bahwa pada *nyadran* ini adalah adat yang diselenggarakan dalam rangka sedekah bumi atau *shodaqoh*. *Nyadran* ini sebagai suatu peristiwa penting bagi masyarakat, maka dalam hal ini perlu dikenang sehingga perlu adanya *nyadran* tersebut.
- b) Latar belakang dari *nyadran* adalah pada dasarnya bersifat ritual atau upacara yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat setempat.

- c) Dalam hal ini, terdapat simbol komunikasi verbal dan nonverbal. Simbol komunikasi verbal adalah berupa ungkapan. Sedangkan simbol komunikasi nonverbal adalah berupa tindakan, makanan tradisional, tanda, lambang, isyarat dan lain sebagainya.
- d) Tindakan-tindakan simbolis yang terwujud dalam prosesi *nyadran* berdo'a kepada Tuhan, dengan membawa makanan atas limpahan rizki yang diberikan. Hal ini merupakan bahwa simbol dan budaya tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berkaitan.
- e) Simbol adalah suatu tanda dimana hubungan tanda tersebut telah ditentukan bersama atau sesuai dengan kesepakatan. Makanan tradisional, buah-buahan, nasi, memotong kambing dan lain sebagainya adalah merupakan simbol. Hal ini dikarenakan memiliki makna simbolis yang terkandung didalamnya.
- f) Makna dan simbol-simbol tersebut adalah merupakan hasil kekayaan suatu budaya yang memberikan banyak pelajaran. Dalam hal ini upaya untuk menggali dan mensosialisasikan merupakan hal yang penting untuk melestarikan budaya.

Dalam interaksi simbolik, pada saat berkomunikasi, baik interaksi kepada anggota atau masyarakat *nyadran* maupun tindakan simbolis dari perangkat-perangkat yang ada. Disini banyak menampilkan simbol-simbol yang bermakna. Seperti yang telah dijelaskan diatas maka peneliti mendukung teori interaksi simbolik menurut Herbert Blumer yang menyatakan bahwa manusia itu tidak bertindak terhadap sesuatu hal

(apakah hal itu benar, kejadian) atas dasar makna yang telah dimiliki dan kejadian bagi mereka. Sementara itu makna yang telah diberikan oleh manusia yaitu sebagai hasil dari interaksi dengan sesamanya. Maka makna tersebut tidak melekat pada benda atau kejadian itu sendiri, melainkan tergantung pada orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut.

Dalam hal ini, seharusnya makna-makna tersebut dapat digali lebih dalam demi menyatukan interpretasi atau penafsiran-penafsiran atau simbol-simbol yang diajukan dalam proses *nyadran*, namun hal ini berbeda jika ditelaah melalui upacara *nyadran* yang ada pada masyarakat desa Widang. Dalam hal ini pada proses makna interaksi dan simbol komunikasi yang ada dalam upacara *nyadran* kurang diperhatikan. Sehingga makna dari upacara *nyadran* itu sendiri tidak begitu dikenal oleh masyarakat, apalagi terhadap makna atau simbol dari prosesi ritual-ritual dari perlengkapan yang dibutuhkan dalam rangkaian acara tersebut.

Dalam hal ini beberapa pemaparan yang ada dilapangan antara lain:

- a) Simbol komunikasi nonverbal dalam ritual *nyadran* ini berupa peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan oleh masyarakat yaitu nasi, jajan, kue dll. Maka simbol-simbol tersebut yaitu berdasarkan maknanya merupakan suatu wujud komunikasi penghargaan dan berdo'a kepada Tuhan semata.
- b) Berdasarkan wujud komunikasi dengan Tuhan, maka diharapkan masyarakat agar diberikan keselamatan dan senantiasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- c) Budaya *nyadran* mengandung nilai-nilai yang berdampak pada pola kehidupan masyarakat. Nyadran juga mampu membantu taraf hidup masyarakat dalam hal ekonomi.
- d) Rasa cinta terhadap sumber daya alam dan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT tumbuh semakin tinggi, ini dibuktikan dengan ideologi masyarakat bahwa “Tanah itu merupakan pahlawan yang sangat besar bagi kehidupan manusia di muka bumi. Maka dari itu tanah harus diberi penghargaan yang layak dan besar.
- e) Rasa ingin menjaga kelestarian desa akan semakin tinggi dengan adanya budaya *nyadran*. Karena masyarakat menganggap bahwa penghargaan atas bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia, sangatlah diperlukan”. Sehingga dengan begitu maka tanah yang dipijak tidak akan pernah marah seperti tanah longsor dan banjir dan bisa bersahabat bersandingan dengan masyarakat yang menempatinya.
- f) *Nyadran* juga berdampak pada aspek sosial, terlihat jelas dengan pertemuan warga dan konvensi untuk memberikan sedekah secara bersama-sama. Ini dibuktikan dengan pola perilaku yang melibatkan seluruh komponen masyarakat dari tingkat RT/RW bahkan kepala keluarga. Dengan demikian ikatan kekeluargaan warga atau masyarakat desa akan semakin kuat dengan adanya budaya seperti ini.
- g) *Nyadran* mampu menggerakkan massa sebanyak-banyaknya untuk satu kepentingan bersama, yaitu kemakmuran dan ketentraman hidup.

- h) Pada intinya makna komunikasi yang terkandung dalam ritual *nyadran* ini adalah komunikasi nonverbal yang berupa makanan dan kentongan, yang mana makanan tersebut adalah bentuk sebagai simbol do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa.